

EDUKASI PENCEGAHAN RABIES BAGI PEGAWAI PEMERINTAH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI KESEHATAN DI KECAMATAN MOLLO SELATAN, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

*Strengthening Health Literacy through Rabies Prevention Education among Government Employees
in Mollo Selatan Subdistrict, Timor Tengah Selatan Regency*

**Yohanes Timbun Raja Mangihut Ronael Simarmata*, Maria Aega Gelolodo, Yustinus Oswin
Primajuni Wuhan, Maria Laurenci Fanny Permata Kale, Mariana Febrilianti Resilinda Putri,
Marlin Cindy Claudya Malelak**

Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan,
Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang

*Korespondensi: simarmata.y@staf.undana.ac.id

ABSTRAK. Rabies merupakan penyakit zoonosis yang fatal dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Timur. Kurangnya literasi kesehatan dan pemahaman tentang mekanisme penularan serta langkah pencegahan rabies menjadi salah satu faktor risiko yang memperburuk upaya pengendalian penyakit ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pegawai pemerintah di Kecamatan Mollo Selatan mengenai bahaya rabies dengan tujuan memperkuat kapasitas mereka sebagai agen informasi di lingkungan kerja dan masyarakat. Sosialisasi dilakukan selama satu hari di Kantor Camat Mollo Selatan dan diikuti oleh 18 peserta. Materi yang diberikan meliputi bahaya rabies, jalur transmisi penyakit, gejala klinis pada hewan dan manusia, penanganan pasca gigitan, serta strategi pencegahan dan pemberantasan rabies. Metode kegiatan melibatkan penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya deteksi dini, vaksinasi hewan penular rabies, serta penanganan luka pasca gigitan secara tepat. Implikasi kegiatan ini adalah meningkatnya literasi kesehatan di kalangan aparatur pemerintahan yang berpotensi mendorong penyebaran informasi pencegahan rabies secara lebih luas di masyarakat, serta mendukung tercapainya program nasional eliminasi rabies di Indonesia.

Kata kunci: rabies; sosialisasi kesehatan; literasi kesehatan; penyakit zoonosis; Timor Tengah Selatan

ABSTRACT. Rabies is a fatal zoonotic disease that remains a major public health concern in Indonesia, including in the East Nusa Tenggara Province. Limited health literacy and insufficient understanding of rabies transmission and prevention measures contribute to the persistence of this disease in local communities. This community service activity aimed to enhance the knowledge and awareness of government employees in Mollo Selatan Subdistrict regarding rabies prevention and control, thereby strengthening their role as information agents within their workplaces and communities. The activity was conducted for one day at the Mollo Selatan Subdistrict Office and attended by 18 participants, including the subdistrict head. The materials delivered covered the dangers of rabies, modes of transmission, clinical symptoms in animals and humans, post-bite treatment, and strategies for rabies prevention and eradication. The session applied interactive methods involving lectures, group discussions, and question-and-answer sessions to facilitate active participation and understanding. The results indicated an improvement in participants' awareness of the importance of early detection, vaccination of rabies-transmitting animals, and appropriate post-exposure management. The implication of this activity lies in the improvement of health literacy among government staff, which can foster the dissemination of rabies prevention information to the broader community and support the national goal of rabies elimination in Indonesia.

Keywords: rabies; health education; health literacy; zoonotic disease; Timor Tengah Selatan

PENDAHULUAN

Rabies masih merupakan penyakit zoonosis endemis di Indonesia dengan penularan yang didominasi oleh gigitan anjing domestik yang belum divaksinasi. Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa wilayah Indonesia bagian timur, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menghadapi tantangan serius dalam pengendalian rabies akibat rendahnya cakupan vaksinasi anjing, keterbatasan praktik pengelolaan hewan peliharaan yang aman, serta kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan di tingkat masyarakat (Putra *et al.*, 2021; Aty *et al.*, 2025). Studi berbasis pendekatan *One Health* di wilayah Timor mengonfirmasi bahwa rabies telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menetap, dengan kejadian gigitan hewan penular rabies dan kematian manusia yang terus dilaporkan di berbagai kabupaten/kota di NTT (Kale *et al.*, 2023). Selain faktor teknis, penelitian *knowledge, attitudes, and practices* (KAP) mengungkap bahwa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai cara penularan rabies, pentingnya vaksinasi anjing, serta penanganan pasca gigitan berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan transmisi rabies di komunitas pedesaan (Putra *et al.*, 2021; Aty *et al.*, 2025).

Dalam kerangka kesehatan masyarakat, literasi kesehatan yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan menjadi determinan penting dalam pengambilan keputusan preventif, sehingga penguatan edukasi dan promosi kesehatan berbasis komunitas merupakan komponen kunci dalam strategi pengendalian dan eliminasi rabies di wilayah endemis seperti NTT (Nutbeam, 2000). Pencegahan rabies tidak hanya bergantung pada upaya medis

seperti vaksinasi HPR (Hewan Penular Rabies) tetapi juga komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang berkelanjutan untuk menghindari disinformasi dan praktik berisiko. Literasi kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk memahami informasi kesehatan, mengadopsi perilaku hidup sehat, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi risiko penyakit menular. Pengetahuan tentang literasi kesehatan masyarakat Beberapa daerah terpencil seperti Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, masih tergolong rendah, terutama dalam hal pencegahan penyakit zoonosis. Oleh karena itu, penelitian oleh Emerson *et al.*, (2012) dalam studi mereka mengenai kolaborasi pemerintah menyatakan bahwa pengendalian penyakit zoonosis seperti rabies memerlukan sinergi antara berbagai sektor pemerintahan, masyarakat, dan sektor swasta.

Pegawai pemerintah sebagai garda terdepan pelayanan masyarakat memiliki peran strategis dalam pencegahan rabies, namun jika pemahaman literasi kesehatan tentang rabies belum baik dan merata, maka hal ini justru menjadi salah satu celah penularan rabies di masyarakat. Program edukasi sebagai bentuk pencegahan rabies berbasis *“One Health”* yang melibatkan sektor kesehatan, peternakan, dan pemerintahan desa dengan sasaran utama pegawai pemerintah (Kecamatan) diharapkan dapat menciptakan efek domino literasi hingga ke tingkat masyarakat. Upaya *Collaborative Governance* sangat penting dalam melakukan penanganan rabies. Menurut Emerson *et al.*, (2012), model pemerintahan kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor dari tingkat pusat hingga desa dapat mempercepat proses pengendalian wabah rabies, serta menciptakan solusi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan untuk merancang dan mengukur efektivitas program edukasi berbasis interaktif dalam melakukan penanganan korban gigitan bagi pegawai pemerintah di Kecamatan Mollo Selatan. Penguatan literasi kesehatan rabies pada pegawai pemerintah bukan hanya upaya preventif, tetapi juga investasi jangka panjang untuk mencapai target Indonesia Bebas Rabies 2030 di wilayah tertinggal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan fasilitator untuk memperdalam pemahaman mengenai rabies dan pencegahannya (Nguyen *et al.*, 2025).

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari di Kantor Camat Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan peserta sebanyak 18 orang yang terdiri atas pegawai kecamatan dan Camat Mollo Selatan. Materi pelatihan mencakup bahaya rabies, transmisi, gejala pada hewan dan manusia, penanganan pasca gigitan, serta upaya pencegahan dan pemberantasan rabies (Hampson *et al.*, 2015; WHO, 2024).

Instrumen kegiatan meliputi lembar evaluasi pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*) serta angket umpan balik peserta untuk mengukur efektivitas kegiatan dan persepsi terhadap manfaat edukasi.

Tabel 1. Materi dan output yang diharapkan dari

No	Materi	Deskripsi	Output yang Diharapkan
	Sosialisasi	Singkat	
1	Bahaya Rabies & Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat	Penjelasan tentang karakteristik penyakit rabies, fatalitas, dan dampak sosial-ekonomi akibat kematian manusia dan hewan.	Peserta memahami urgensi rabies sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan kolaborasi lintas sektor.
2	Transmisi & Hewan Penular Rabies (HPR)	Edukasi tentang cara penularan rabies dari hewan ke manusia dan identifikasi jenis hewan penular.	Peserta mampu mengidentifikasi hewan penular dan memahami risiko kontak.
3	Gejala Klinis Rabies pada Hewan & Manusia	Pembahasan perbedaan gejala klinis rabies pada hewan dan manusia untuk mendukung deteksi dini.	Peserta mengenali tanda-tanda awal rabies dan melaporkannya secara cepat.
4	Penanganan Pasca Gigitan	Panduan langkah-langkah segera setelah gigitan,	Peserta mengetahui prosedur penanganan awal dan pentingnya

		termasuk vaksinasi pasca pembersihan gigitan. luka dan pelaporan ke fasilitas kesehatan.
5	Upaya Pencegahan & Pemberantasan Rabies	Pengenalan program vaksinasi, pengendalian populasi hewan, dan pendekatan <i>One Health.</i> Peserta memahami strategi pencegahan terpadu dan peran aparatur dalam sosialisasi kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bahaya rabies dilaksanakan selama satu hari di Kantor Camat Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Peserta terdiri atas 18 orang pegawai, termasuk Camat Mollo Selatan, staf administrasi, dan tenaga lapangan yang berperan dalam pelayanan masyarakat. Fasilitator kegiatan berasal dari tim akademisi dan praktisi kesehatan hewan yang memiliki kompetensi dalam bidang zoonosis dan pengendalian rabies.

Kegiatan dibuka oleh Camat Mollo Selatan yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan aparatur pemerintah tentang rabies sebagai bentuk dukungan terhadap program nasional eliminasi rabies 2030. Kegiatan berlangsung selama ±4 jam dan terdiri atas tiga sesi utama, yaitu:

1. Penyampaian materi interaktif tentang bahaya rabies, transmisi, gejala klinis, dan pencegahan;

2. Diskusi kelompok dan studi kasus mengenai penanganan pasca gigitan dan peran pemerintah lokal dalam edukasi masyarakat;
3. Evaluasi pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*) serta pengisian kuesioner umpan balik untuk menilai efektivitas kegiatan.

Kegiatan ini memanfaatkan berbagai media dan instrumen untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta:

Tabel 2. Media maupun instrumen yang digunakan dalam kegiatan

Jenis Komponen	Deskripsi dan Fungsinya
Media Presentasi	Menggunakan PowerPoint interaktif berisi visualisasi virus rabies, siklus transmisi, dan ilustrasi penanganan gigitan. Disiapkan dengan desain komunikatif agar mudah dipahami peserta non-medis.
Video Edukasi Rabies (WHO, FAO, & Kementerian RI)	Ditayangkan selama 7 menit untuk memberikan gambaran nyata mengenai dampak rabies dan praktik vaksinasi hewan.
Lembar Evaluasi (Pre-Test dan Post-Test)	Instrumen evaluasi berisi 10 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Kuesioner	Berisi 6 aspek penilaian
Umpan Balik	(relevansi, penyampaian, media, interaktivitas,
Peserta	pemahaman, kepuasan) untuk menilai kualitas pelaksanaan kegiatan.
Poster dan Leaflet	Dibagikan kepada peserta untuk digunakan dalam
Edukasi Rabies	kegiatan penyuluhan tingkat desa.
Tools Digital (Google Form & Mentimeter)	Digunakan untuk pelaksanaan post-test dan polling interaktif. Data hasil tes otomatis direkap dalam format digital untuk analisis cepat.

Sebelum dan sesudah kegiatan, peserta diberikan 10 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai rabies. Skor diberikan dalam rentang 0-100 (Gambar 1).



Gambar 1. Pengisian kuisioner *test* untuk mengukur tingkat kemampuan peserta.

Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta (n = 18)

No	Aspek	Pre-test	Post-test
	Pengetahuan		
1	Pemahaman umum tentang rabies	62,8	92,1
2	Transmisi dan hewan penular rabies (HPR)	58,4	90,3
3	Gejala klinis pada hewan dan manusia	55,7	88,6
4	Penanganan pasca gigitan	52,3	94,2
5	Pencegahan dan pemberantasan rabies	60,5	93,7
Rata-rata keseluruhan		57,9	91,8



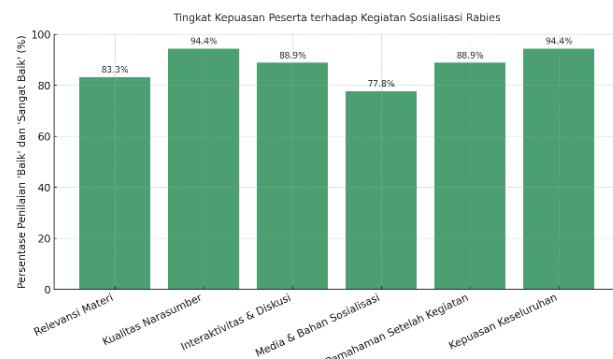
Gambar 2. Grafik perbandingan hasil pre-test dan post-test pengetahuan peserta pada kegiatan sosialisasi rabies.

Gambar 2 terlihat peningkatan yang signifikan pada semua aspek pengetahuan setelah kegiatan:

- Penanganan pasca gigitan mengalami peningkatan tertinggi (dari 52,3% menjadi 94,2%), menunjukkan bahwa peserta sebelumnya kurang memahami tindakan pertama setelah gigitan, namun memperoleh pemahaman yang kuat setelah sosialisasi.
- Aspek lain seperti transmisi & HPR serta pencegahan dan pemberantasan rabies juga menunjukkan peningkatan lebih dari 30%.
- Secara keseluruhan, rata-rata skor meningkat dari 57,9% menjadi 91,8%, menandakan kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi kesehatan dan kesadaran pencegahan rabies di kalangan pegawai kecamatan.

Peningkatan skor rata-rata pada seluruh aspek pengetahuan yang tampak pada grafik selaras dengan teknik pelaksanaan kegiatan yang bersifat edukatif partisipatif, menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kasus lokal, media visual, dan evaluasi pre-post test berbasis digital sehingga peserta terlibat aktif dan mampu mengaitkan materi dengan tugas sehari-hari. Pendekatan multimodal ini mendukung temuan bahwa penggunaan kombinasi metode tatap muka, visual, dan partisipatif efektif meningkatkan literasi kesehatan dan mengubah perilaku pencegahan penyakit zoonotik di komunitas (Cao Ba *et al.*, 2020; Hampson *et al.*, 2015). Selain itu, fokus kegiatan pada pemahaman penanganan pasca gigitan dan peran pegawai kecamatan sebagai komunikator risiko sejalan dengan kerangka edukasi rabies berbasis One Health yang menekankan kolaborasi lintas sektor dan penguatan kapasitas aktor lokal sebagai agen perubahan dalam eliminasi rabies (Nguyen *et al.*, 2025). Setelah kegiatan, seluruh peserta

mengisi kuesioner kepuasan terhadap isi, penyampaian, dan manfaat kegiatan. Ringkasan hasil umpan balik disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi rabies

Grafik tingkat kepuasan peserta (Gambar 3) menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pelaksanaan kegiatan memperoleh penilaian tinggi, dengan nilai rata-rata di atas 85%, menandakan bahwa kegiatan sosialisasi rabies berjalan sangat efektif dan diterima dengan baik oleh peserta. Aspek kualitas narasumber dan kepuasan keseluruhan mendapat skor tertinggi, yaitu 94,4%, diikuti oleh pemahaman setelah kegiatan dan interaktivitas diskusi masing-masing 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif, penggunaan media edukatif, serta relevansi materi dengan tugas peserta berhasil meningkatkan keterlibatan dan kepuasan mereka. Secara teoritis, tingkat kepuasan yang tinggi mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dan komunikasi dua arah dalam meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan.

Pentingnya Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Rabies (KIE)

Hasil kegiatan diatas menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis literasi kesehatan terbutu efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan

dan kesadaran pegawai pemerintah terhadap rabies. Keberhasilan program pengendalian rabies tidak hanya bergantung pada aspek medis seperti vaksinasi hewan atau penanganan kasus gigitan, tetapi juga pada komunikasi risiko dan edukasi yang tepat kepada masyarakat (Hampson *et al.*, 2015; WHO, 2024). Edukasi yang disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan berulang dapat mengubah persepsi risiko serta mendorong perilaku preventif di tingkat rumah tangga.

Pegawai kecamatan berperan penting dalam menyebarkan informasi ini karena mereka memiliki akses langsung dan rutin kepada masyarakat. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal, mereka dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memotivasi warga untuk melakukan vaksinasi hewan peliharaan, segera melaporkan kasus gigitan, dan menghindari kontak langsung dengan hewan liar. Strategi ini memperkuat konsep “behavioral surveillance”, di mana perubahan perilaku masyarakat menjadi indikator penting dalam efektivitas program eliminasi rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Edukasi rabies juga harus dilakukan secara inklusif dan multisektor, melibatkan pelajar, peternak, kader kesehatan, tokoh agama, dan aparat desa. Edukasi lintas kalangan ini membantu membangun kesadaran kolektif bahwa rabies bukan hanya isu kesehatan hewan, tetapi ancaman sosial-ekonomi dan kesehatan masyarakat. Studi Aty *et al.* (2025) menegaskan bahwa partisipasi komunitas dalam program vaksinasi dan pelaporan gigitan berbanding lurus dengan keberhasilan pengendalian rabies di Nusa Tenggara Timur.

Selain itu, edukasi publik harus diintegrasikan dengan sistem komunikasi berbasis media digital dan tradisional. Pemanfaatan media sosial, radio lokal, dan pamflet visual berbahasa daerah dapat memperluas jangkauan

informasi dan memastikan pesan pencegahan lebih mudah diterima oleh masyarakat pedesaan yang heterogen secara budaya dan bahasa.

Implikasi Pendekatan *One Health* dalam Pemberantasan Rabies

Rabies merupakan penyakit zoonosis klasik yang mencerminkan pentingnya pendekatan *One Health*, yaitu integrasi antara kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan dalam satu sistem kolaboratif. Upaya pemberantasan rabies membutuhkan sinergi lintas sektor yaitu pemerintah daerah, dinas kesehatan, dinas peternakan, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil untuk mengatasi permasalahan dari hulu ke hilir.

Konteks kegiatan ini, peningkatan literasi kesehatan aparatur pemerintah berimplikasi pada penguatan komponen manusia (*human health*) dalam sistem *One Health*. Pegawai kecamatan yang memahami konsep rabies dapat menjadi penghubung penting antara masyarakat dan sektor veteriner, misalnya dengan memfasilitasi kegiatan vaksinasi massal, koordinasi laporan GHPR (Gigitan Hewan Penular Rabies), dan advokasi kebijakan desa ramah rabies.

Kegiatan sosialisasi ini dari sisi kesehatan hewan juga mendorong pemahaman peserta tentang pentingnya vaksinasi anjing, pengawasan populasi hewan liar, dan pengendalian pergerakan hewan antarwilayah. Aspek *environmental health* terwujud melalui kesadaran akan kebersihan lingkungan dan pembuangan sampah yang tepat, untuk mencegah peningkatan populasi hewan liar di sekitar pemukiman.

Pendekatan *One Health* menjadikan edukasi sebagai titik masuk utama untuk mengintegrasikan berbagai komponen

tersebut. Dengan demikian, literasi kesehatan bukan hanya alat untuk meningkatkan pengertian, tetapi juga instrumen kebijakan kesehatan masyarakat yang berperan dalam membangun sistem ketahanan masyarakat terhadap penyakit zoonotik (Jasape dan Wahyono, 2025).

Dampak Sosial dan Rekomendasi

Pengembangan

Kegiatan ini menghasilkan dampak sosial yang positif, yaitu meningkatnya kesadaran, rasa tanggung jawab, dan partisipasi aparatur pemerintah terhadap upaya eliminasi rabies. Peserta menunjukkan minat untuk mengadakan sosialisasi lanjutan di tingkat desa dan sekolah, dengan kolaborasi bersama puskesmas dan dinas peternakan. Rekomendasi dari peserta menyoroti perlunya:

1. Replikasi kegiatan di wilayah lain dengan kasus rabies tinggi di Timor Tengah Selatan.
2. Penyusunan modul edukasi rabies terstandardisasi yang dapat digunakan oleh pegawai non-medis dalam kegiatan penyuluhan masyarakat.
3. Integrasi kegiatan sosialisasi dengan program pemerintah daerah, seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan program Desa Siaga Rabies.
4. Evaluasi longitudinal untuk memantau perubahan perilaku dan pelaporan kasus GHPR setelah sosialisasi dilakukan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) rabies yang terarah dan berkelanjutan berperan fundamental dalam mempercepat eliminasi rabies di Indonesia. Aparatur pemerintahan memiliki peran strategis sebagai simpul penggerak kolaborasi One Health, penguatan jejaring informasi, dan agen perubahan perilaku masyarakat.

Peningkatan literasi kesehatan yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan sistem kesehatan daerah terhadap ancaman zoonosis di masa depan.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi rabies kepada 18 pegawai di Kantor Camat Mollo Selatan dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan peserta tentang bahaya rabies, transmisi, gejala pada hewan dan manusia, penanganan pasca gigitan, serta upaya pencegahan dan pemberantasan rabies. Peningkatan skor pengertian dari pre-test ke post-test, disertai tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode, dan narasumber, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dan penggunaan media yang variatif efektif mendukung proses pembelajaran. Selain memberikan dampak pada tingkat individu, kegiatan ini juga memperkuat peran pegawai kecamatan sebagai agen komunikasi informasi dan edukasi rabies di tengah masyarakat, sekaligus mengokohkan kontribusi mereka dalam kerangka pendekatan One Health untuk mendukung upaya eliminasi rabies di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan wilayah Nusa Tenggara Timur secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aty, Y. M. V. B., Astuti, E. P., Tat, F., Wanti, W., Sadukh, J. J. P., Budiana, I., Mau, A., Irfan, I., Pujiyanti, R., Waworuntu, W., Susyanti, A. L., Ma'ruf, N. A., & Amalia, L. (2025). Harnessing community knowledge and actions

- to strengthen rabies control programs in East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of One Health*, 11(1), 159–170. <https://doi.org/10.14202/ijoh.2025.159-170>
- Cao Ba, K., Kaewkungwal, J., Pacheun, O., Thi To, U. N., & Lawpoolsri, S. (2020). Health literacy toward zoonotic diseases among livestock farmers in Vietnam. *Environmental Health Insights*, 14, 1–15. <https://doi.org/10.1177/1178630220932540>
- Emerson, K., Nabatchi, T., Balogh, S. (2012). 'An Integrated Framework for Collaborative Governance'. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1 - 29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Hampson, K., Coudeville, L., Lembo, T., Sambo, M., Kieffer, A., Attlan, M., Barrat, J., Blanton, J. D., Briggs, D. J., Cleaveland, S., ... Dushoff, J. (2015). Estimating the global burden of endemic canine rabies. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 9(4), e0003709. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003709>
- Jasape, M. S. (2025). Faktor-faktor yang berperan terhadap kejadian rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2023–2024: Analisis multilevel (Tesis magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia). Perpustakaan FKM UI.
- Kale, J. J. P., Weraman, P., & Nadut, V. A. (2023). Applying the One Health approach to rabies control in the Timor Archipelago, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Cendana Medical Journal*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Tingkatkan Kewaspadaan! Kemenkes Imbau Penguatan Pencegahan Rabies di Masyarakat dan Fasilitas Kesehatan*. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/tingkatkan-kewaspadaan-kemenkes-imbau-penguatan-pencegahan-rabies-di-masyarakat-dan-fasilitas-kesehatan>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, 27 September). Aksi bersama untuk satu tujuan, satu kesehatan untuk semua "All for 1, One Health for All" Hari Rabies Sedunia, 28 September 2023. Ayo Sehat. Diakses dari <https://ayosehat.kemkes.go.id/aksi-bersama-untuk-satu-tujuan-satu-kesehatan-untuk-semua-all-for-1-one-health-for-all-hari-rabies-sedunia-28-september-2023>
- Nguyen, H. T. T., Lindahl, J. F., Dang-Xuan, S., Nguyen-Viet, H., Unger, F., Ling, J., Lundkvist, Å., Lee, H. S., & Bett, B. (2025). Knowledge, attitudes, and practices toward zoonotic disease transmission among wildlife farmers in Vietnam. *One Health Outlook*, 7, Article 52. <https://doi.org/10.1186/s42522-025-00179-z>
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Putra, A. A. G., Haryanto, A., & Windiyaningsih, C. (2021). Knowledge, attitudes, and practices toward rabies among communities in Indonesia: A systematic review. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(6), 386–394. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.214>
- World Organisation for Animal Health. (2022, 27 September). Rabies control: A model for One Health collaboration. World Organisation for Animal Health (WOAH). Diakses dari <https://www.woah.org/en/rabies-control-a-model-for-one-health-collaboration/>
- World Health Organization. (2024, June 5). Rabies: Key facts. World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>